

Husnul Khaatimah Dalam Studi Tematik Hadis dan Relevansi Terhadap Fenomena Sosial

Putri Regina Patricia

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Ginareginacia17@gmail.com

Lukman Nul hakim

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

lukmanulhakim@radenfatah.ac.id

Almunadi

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

almunandi_uin@radenfatah.ac.id

Abstract. Husnul Khaatimah refers to a death that is considered to be in a state of goodness, where an individual is granted divine guidance to avoid sins and practice obedience to Allah SWT before their passing. Signs of Husnul Khaatimah can be experienced during the moment of death, such as receiving glad tidings of Allah's pleasure and the promise of paradise, as mentioned in QS. Al-Fussilat: 30. This paper discusses various cases of individuals who exhibited signs of Husnul Khaatimah in their death, illustrating their adherence to Islamic teachings and their righteous deeds. These cases include the death of Kiai Haji Ahmad Qori Nuri, a devoted Islamic scholar; Bripda Muhammad Andrehadi, a police officer known for his devotion to his mother; a husband who honored his wife; and Zaki Zikri, a Quran memorizer who died in a manner considered martyrdom. Each case is analyzed based on Islamic Hadith and signs observed, providing a comprehensive understanding of what constitutes Husnul Khaatimah and how it manifests in different contexts.

Keywords: Husnul Khaatimah, Islamic Death, Sakaratul Maut, Islamic Hadith, Signs of Good Death

Abstrak. Husnul Khaatimah adalah kematian yang dianggap dalam keadaan baik, dimana seseorang diberikan petunjuk Ilahi untuk menghindari dosa dan mengamalkan ketaatan kepada Allah SWT sebelum meninggal. Tanda-tanda Husnul Khaatimah dapat dialami pada saat kematian, seperti mendapat kabar gembira keridhaan Allah dan janji surga, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Fussilat: 30. Tulisan ini membahas berbagai kasus individu yang menunjukkan tanda-tanda Husnul Khaatimah dalam kematiannya, yang menggambarkan ketaatan mereka terhadap ajaran Islam dan amal shalehnya. Kasus-kasus tersebut antara lain meninggalnya Kiai Haji Ahmad Qori Nuri, seorang ulama Islam yang taat; Bripda Muhammad Andrehadi, anggota polisi yang terkenal berbakti kepada ibunya; seorang suami yang menghormati istrinya; dan Zaki Zikri, seorang

penghafal Alquran yang meninggal secara syahid. Setiap kasus dianalisis berdasarkan Hadis Islam dan tanda-tanda yang diamati, memberikan pemahaman komprehensif tentang apa yang dimaksud dengan Husnul Khaatimah dan bagaimana hal itu terwujud dalam konteks yang berbeda.

Kata Kunci : Husnul Khaatimah, Kematian Islami, Sakaratul Maut, Hadits Islam, Tanda-tanda Kematian yang Baik

Pendahuluan

Kematian merupakan salah satu aspek yang tidak terhindarkan dalam siklus kehidupan manusia. Seiring dengan kehidupan, kematian datang sebagai sebuah kepastian yang tidak dapat dihindari oleh siapapun.¹ Dalam ajaran agama Islam, kematian dianggap sebagai bagian dari takdir ilahi yang telah ditentukan sejak lama, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Kematian bukan hanya sekadar akhir dari kehidupan duniawi, tetapi juga merupakan gerbang menuju kehidupan yang kekal di akhirat. Ini merupakan bentuk transisi dari kehidupan di dunia menuju kehidupan yang abadi di sisi Allah SWT.²

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an, setiap umat memiliki batas waktu yang telah ditentukan, dan ketika waktu tersebut tiba, tidak ada yang dapat menunda atau mempercepatnya. Q.S. Al-A'raf ayat 34:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

Artinya: "*Setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Jika ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan sesaat pun dan tidak dapat (pula) meminta percepatan.*"³ Ini menunjukkan bahwa kematian adalah bagian dari ketentuan Tuhan yang mutlak dan tidak dapat diubah.

Husnul Khaatimah (akhir yang baik) merupakan konsep penting dalam Islam yang mengacu pada kondisi akhir kehidupan seseorang yang penuh dengan kebaikan dan ampunan dari Allah SWT. Konsep ini mengajarkan bahwa seorang hamba yang meninggal dalam keadaan baik, yaitu setelah bertobat dari dosa-dosanya dan melakukan amalan shalih, akan mendapatkan kemuliaan di sisi Allah.⁴ Hadis Nabi Muhammad SAW dalam Sunan At-Tirmidzi menyebutkan nomor 2068 menyebutkan:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا اسْتَعْمَلَهُ فَعَلَّامٌ كَيْفَ يَسْتَعْمَلُهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ يُؤَفِّقُهُ لِعَمَلٍ صَالِحٍ قَبْلَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Hujr: telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ja'far dari Humaid dari Anas dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Apabila Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, maka Dia akan menggunakannya." Lalu ditanyakanlah pada beliau, "Bagaimanakah Allah menggunakannya wahai Rasulullah?" beliau menjawab: "Dia akan memberinya taufiq untuk beramal shalih sebelum dijemput kematian." (H.R. Tirmidzi)

Kematian yang husnul khatimah merupakan dambaan setiap orang, terutama orang-orang yang sangat merindukan bertemu dengan Allah SWT. Bahkan bagi orang-orang yang sadar bahwa kematian harus dihadapi dengan bekal iman, mulai mempersiapkan dirinya dengan baik. Dengan bekal iman yang telah dipersiapkan tersebut, mereka berharap mendapat akhir yang husnul khatimah, sehingga ia dapat berjumpa dengan Allah SWT. dalam keadaan yang baik.⁵

Fenomena sosial terkait kematian sering kali berkaitan dengan bagaimana masyarakat memandang dan mempersiapkan diri untuk akhir kehidupan. Di banyak budaya dan komunitas, kematian dipandang sebagai sesuatu yang menakutkan dan sering kali dihindari atau tidak dibicarakan secara terbuka. Namun menurut ajaran Islam, kematian adalah salah satu bentuk doa yang dipanjatkan seseorang kepada Allah. Nabi Muhammad saw bersabda, "*Perbanyaklah mengingat pada kenikmatan (dia)kematian.*" Ini menandakan bahwa dengan mengingat kematian, seseorang diharapkan menjadi lebih sadar akan akhirat dan lebih termotivasi untuk memperbaiki amal perbuatannya. Mengingat kematian itu adalah merupakan suatu kepastian yang bakal terjadi, dan merupakan suatu kebaikan dan hadiah yang paling berharga bagi orang-orang yang beriman, maka kita tidak perlu lagi untuk menghadapinya, karena rasa takut tidak akan dapat menghindarkan diri kita dari kematian.⁶

Relevansi antara Husnul Khaatimah dan fenomena sosial ini mencerminkan bagaimana pemahaman tentang akhir kehidupan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam masyarakat. Penerapan ajaran Islam tentang kematian dan Husnul Khaatimah dapat membantu individu dalam mempersiapkan diri secara spiritual dan mental untuk menghadapi akhir hayat mereka. Dengan demikian, studi tematik tentang Husnul Khaatimah dalam hadis memiliki implikasi yang signifikan baik dalam konteks religius maupun sosial,

⁵ Islah Gusmian, *Doa Menghadapi Kematian: Cara Indah Meraih Husnul Khatimah*, (Bandung: Mizania, 2018), h.87

membantu individu dan masyarakat untuk memaknai dan mempersiapkan kematian dengan cara yang lebih positif dan penuh makna.

Pembahasan

Fenomena Kisah Meninggal Secara Husnul Khaatimah di Masyarakat

Husnul Khaatimah adalah kondisi meninggal dalam keadaan yang baik, di mana seseorang sebelum wafat diberi taufik untuk menjauhi maksiat dan menjalankan ketaatan kepada Allah SWT.⁷ Tanda-tanda Husnul Khaatimah dapat dirasakan oleh orang yang mengalami sakaratul maut, seperti kabar gembira dari Allah akan ridha-Nya dan janji surga, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Fussilat: 30.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَفْتَمُوا تَنْزِيلَ الْمَلَائِكَةِ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا
وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya: “‘Tuhan kami adalah Allah,’” sesungguhnya orang-orang yang berkata. Kemudian tetap (dalam pendiriannya), akan turun malaikat-malaikat kepada mereka (seraya berkata), "Janganlah kamu takut dan bersedih hati serta bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang sedang kamu.”

Meninggal secara Husnul Khaatimah adalah keinginan setiap mukmin. Untuk menggapai hal tersebut, diperlukan persiapan iman dan amal, baik yang wajib maupun sunnah, seperti yang diajarkan dalam Islam. Sama halnya dengan mempersiapkan diri dengan baik berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, seseorang yang mempersiapkan diri dengan baik diharapkan dapat meraih akhir yang baik.⁸

⁶ Miskahuddin, *Kematian Dalam Perspektif Psikologi Al-Qur'ani*, Al-Mu'ashirah 16, No. 1 (2019), h.81

⁷ Imam Al-Qurthubi, *Ensiklopedia Kematian Mengingat Kematian dan Hari Akhir*, (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, tt), h. 84

⁸ M. Quraish Shihab, *Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT*. (Tangerang, Lentera Hati, 2005), h. 85

Berikut beberapa kasus meninggalnya seseorang yang mengalami tanda-tanda kematian secara Husnul Khaatimah yang ada di lingkungan masyarakat, diantaranya:

1. Kematian Husnul Khaatimah Seorang Kiai

Kematian Husnul Khaatimah adalah kematian yang dianggap baik dan penuh berkah. Salah satu contoh adalah wafatnya Kiai Haji Ahmad Qori Nuri, pendiri Pondok Pesantren Al-Ittifaqiyah di Sumatera Selatan. Setelah menderita sakit cukup lama, pada 11 April 1996 beliau meninggal dalam usia 85 tahun. Kiai Ahmad Qori Nuri dikenal sebagai sosok yang sangat ikhlas, berdedikasi dalam pendidikan dan dakwah, serta dermawan. Beliau sering membantu santri dan masyarakat, bahkan dalam keadaan ekonomi pribadi yang terbatas. Keikhlasan dan kesederhanaan hidupnya menunjukkan kualitas Husnul Khaatimah (akhir hayat yang baik).⁹

Sebelum meninggal, Kiai Ahmad Qori Nuri menunjukkan tanda-tanda Husnul Khaatimah. Ia menolak doa agar sembuh dari sakit karena siap untuk bertemu Allah SWT dan Rasulullah SAW. Ini merupakan salah satu ciri kematian Husnul Khaatimah.¹⁰ Dalam hadis Shahih Muslim No. 2685 Rasulullah SAW menjelaskan bahwa jika seseorang bersikap baik berbuat baik kepada Allah, maka Allah juga akan berbuat baik kepadanya, begitu pula sebaliknya. kepada Allah, niscaya Allah akan berbuat baik kepadanya, begitu pula sebaliknya. Tanda fisik lain dari Husnul Khaatimah termasuk wajah yang bersinar, keringat di dahi, dan tampak seperti tidur lelap. Hal ini sesuai dengan hadis dari Sunan an-Nasa'i No. 1806 yang menyebutkan bahwa seorang mukmin wafat dengan keringat di dahinya.

⁹ Wawancara dengan Ustadz Muhammad Iqbal Harun, LC pada tanggal 2 April 2023

¹⁰ M. Sanusi. *Jasad-Jasad yang Harum: Kabar Ajaib dari Kuburan Orang-Orang Sabar, Bersyukur, dan Iklas*, (Yogyakarta: Dwa Press, 2013), b. 116

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَعْمَرٍ قَالَ حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ يَعْقُوبَ قَالَ حَدَّثَنَا كَهْمَسٌ عَنْ ابْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ

أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْمُؤْمِنُ يَمُوتُ بِعَرَقِ الْجَبِينِ¹¹

Artinya: "Dia mengabarkan kepada kami [Muhammad bin Ma'mar] dia berkata; telah menceritakan kepada kami [Kahmas] dari [Ibnu Buraidah] dari [bapaknya] dia berkata. "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Seorang mukmin wafat dengan keringat di dahi."

1. Seorang Brimob Yang Meninggal Karena Berbakti Kepada Ibunya

Bripda Muhammad Andrehadi, seorang anggota Brimob dari Sumatera Selatan, meninggal dunia pada malam Jum'at, 1 Januari 2015, pada usia 23 tahun, akibat ditembak di Papua. Hasil penyelidikan menunjukkan ia meninggal dunia akibat luka tembak kaliber 9 milimeter ditubuhnya. Meskipun mengenakan pakaian anti peluru, dia tidak memakai helm baja. Sebelum meninggal, Andrehadi dikenal sebagai sosok yang sangat baik dan berbakti kepada ibunya, memberikan seluruh gajinya untuk ibu dan selalu meminta restu sebelum melakukan sesuatu.¹²

Hadis dari Shahih Bukhari menegaskan pentingnya berbakti kepada ibu, menyebutkan bahwa ibu adalah orang yang paling berhak mendapat perhatian dan bakti dari anaknya sebanyak tiga kali sebelum ayah.

دَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ شُرْمَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ وَقَالَ ابْنُ أُمِّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ

Artinya: "Telah [Qutaibah bin Said] menceritakan kepada kami [Laits] (dan diriwaiatkan dari jalur lain) [Qutaibah] mengatakan; telah menceritakan kepada kami [Bakr yaitu bin Mudlar], keduanya dari [Ibnu Al Hadi] dari [Muhammad bin Ibrahim]

¹¹ Ahmad ibn 'Ali An-Nasa'iy, *Sunan An-Nasa'iy* (ar-Riyad: Dar al-Hadarah Linasyr wa at-Tauzi', 2015), h. 256

¹² Wawancara dengan Ustadz Ridwan pada tanggal 2 April 2023

dari [Abu Salamah bin Abdurrahman] dari [Abu Hurairah], bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, sedangkan dalam hadis Bakar, ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bagaimana pendapat kalian, sekiranya ada sungai berada dekat pintu salah seorang diantara kalian yang ia pergunakan untuk mandi lima kali dalam sehari, mungkinkah kotorannya masih tersisa?" Para sahabat menjawab, "Kotorannya tidak akan tersisa." Beliau bersabda; "Itulah perumpamaan kelima shalat, yang dengannya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahan."

Selain itu, jenazah Andrehadi juga menunjukkan tanda Husnul Khaatimah, seperti tersenyum lebar dan mengeluarkan bau harum seperti minyak kasturi, serta meninggal pada hari Jum'at itu dianggap hari baik dalam Islam.¹³ Hadis yang menhelaskan meninggal pada hari Jum'at terdapat pada *Sunan at-Tirmidzi* No. 1074, kitab *al-Jana'iz*, bab *Maa Jaa'a Fii Ajri Man Azzaa Mushaba*.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ وَأَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ

سَعْدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِلَالٍ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ سَيْفٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ مَيِّتٍ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوْ لَيْلَةِ الْجُمُعَةِ إِلَّا وَفَاهُ اللَّهُ فِتْنَةَ الْقَبْرِ¹⁴

Artinya: "Telah [Muhammad bin Basyar] menceritakan kepada kami [Abdurrahman bin Mahdi] dan [Abu 'Amir Al 'Aqadi] berkata; telah menceritakan kepada kami [Hisyam bin Sa'id] dari [Sa'id bin Abu Hilal] dari [Rabi'ah bin Saif] dari [Abdullah bin 'Amr] berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah seorang muslim meninggal pada hari Jum'at atau malam Jum'at, kecuali Allah akan menjaganya dari fitnah kubur." Abu Isa berkata; "Ini merupakan hadits gharib." (Abu Isa At Tirmidzi) berkata; "Hadits ini sanadnya tidak muttasil. Rabi'ah bin Saif meriwayatkan dari Abu Abdurrahman Al Hubuli dari Abdullah bin 'Amr dan kami tidak mengetahui kalau Rabi'ah bin Saif pernah mendengar Abdullah bin 'Amr."

2. Meninggal Seorang Suami Yang Memuliakan Istrinya

Seorang suami dari Kertapati, Palembang, Sumatera Selatan, yang dikenal karena pengabdianya kepada istrinya, meninggal pada 14 Oktober 2022 akibat kanker darah. Selama hidup, beliau dikenal sebagai seorang yang taat beragama,

¹³ Wawancara dengan Ustadz Ridwan pada tanggal 2 April 2023

¹⁴ At-Tirmidziy, *Sunan At-Tirmidziy*, h. 225

tidak pernah meninggalkan sholat berjamaah Maghrib serta Isya di masjid, serta seorang suami yang sangat menghormati dan memuliakan istrinya. Dia rajin membantu pekerjaan rumah tangga dan selalu memberikan nasehat kepada anak-anaknya. Menurut tanda-tanda Husnul Khaatimah, beliau meninggal pada hari Jum'at, hari yang dikenal baik, dan wajahnya tampak tersenyum dan berseri saat wafat.¹⁵ Hadis dari Sunan at-Tirmidzi No. 977 menjelaskan pentingnya mengucapkan kalimat Laa Ilaaha Illallah saat sakaratul maut, yang menunjukkan pengabdian terakhir yang baik dalam kehidupan seseorang.

قَالَ لَنَا حَدَّثَنَا هَذَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ شَقِيقٍ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا حَضَرْتُمْ الْمَرِيضَ أَوْ الْمَيِّتَ فَقُولُوا حَيْرًا فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ
يُؤْمِنُونَ عَلَى مَا تَقُولُونَ قَالَتْ فَلَمَّا مَاتَ أَبُو سَلَمَةَ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ يَا
رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَبَا سَلَمَةَ مَاتَ قَالَ فَقُولِي اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلَهُ وَأَعْقِبْنِي مِنْهُ عَقْبِي حَسَنَةً قَالَتْ
شَقِيقٌ هُوَ ابْنُ سَلَمَةَ فَقُلْتُ فَأَعْقَبْنِي اللَّهُ مِنْهُ مَنْ هُوَ حَيْرٌ مِنْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَبُو وَائِلٍ الْأَسَدِيُّ قَالَ أَبُو عَيْسَى حَدِيثُ أُمِّ سَلَمَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَقَدْ كَانَ يُسْتَحَبُّ
أَنْ يُلْقَنَ الْمَرِيضُ عِنْدَ الْمَوْتِ قَوْلَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ قَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ إِذَا قَالَ ذَلِكَ مَرَّةً فَمَا
لَمْ يَتَكَلَّمْ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَا يَنْبَغِي أَنْ يُلْقَنَ وَلَا يُكْتَرَّ عَلَيْهِ فِي هَذَا وَرُويَ عَنِ ابْنِ الْمُبَارَكِ أَنَّهُ لَمَّا
حَضَرَتْهُ الْوَفَاةُ جَعَلَ رَجُلٌ يُلْقِنُهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَكْتَرَّ عَلَيْهِ فَقَالَ لَهُ عَبْدُ اللَّهِ إِذَا قُلْتَ مَرَّةً فَأَنَا
عَلَى ذَلِكَ مَا لَمْ أَتَكَلَّمْ بِكَلَامٍ وَإِنَّمَا مَعْنَى قَوْلِ عَبْدِ اللَّهِ إِذَا أَرَادَ مَا رُويَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ مِنْ

Artinya: *Dikatakan kepada kami [Abu Kuraib dikatakan kepada], diberitabukan kepada kami [Muhammad bin As Shlat] oleh [Abu Kudainah] oleh [Qabus bin Abu Zhaiban] oleh [Bapaknya] oleh [Ibnu Abbas] secara tertulis ; Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam lewat di depan kuburan Madinah, setelah itu beliau menghadapkan mukanya dan mengucapkan: ASSALAAMU 'ALAIKUM YA AHLAL QUBUR, YAGHFIRULLAHU LANA WA WALAKU ANTUM SALAFUNA WA NAHNU BIL ATSARI (Semoga keselamatan tercurah kepada*

¹⁵ Wawancara dengan Halimatussa'diah pada tanggal 9 Juni 2023

kalian, wahai penghuni kubur. Semoga Allah mengampuni kami dan kalian. Kalian telah mendahului kami dan kami akan menyusul kalian). (Abu Isa At Tirmidzi) berkata; "Hadits semakna diriwayatkan dari Buraidah dan 'Aisyah. Abu Isa berkata; "Hadits Ibnu Abbas merupakan hadits hasan gharib dan Abu Kudainah bernama Yahya bin Al Muballib. Adapun Abu Zhaiban bernama Hushain bin Jundab."

3. Meninggal Secara Husnul Khaatimah Seorang Hafidz Qur'an

Zaki Zikri, seorang hafidz Qur'an yang meninggal pada 30 September 2020, adalah santri kelas 1 SMA di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiyah, Indralaya. Saat libur semester, ia pulang ke rumah di Dusun Munggu dan tenggelam di sungai saat berenang bersama teman-temannya. Meskipun upaya pencarian selama seminggu tidak membuahkan hasil, Zaki akhirnya dinyatakan meninggal dunia. Selama hidupnya, Zaki dikenal sebagai hafidz Qur'an yang rajin, sopan, mandiri, dan baik hati.¹⁶ Meninggalnya Zaki melalui tenggelam dianggap sebagai tanda Husnul Khaatimah, karena tenggelam termasuk salah satu bentuk kematian syahid. Hadis yang menjelaskan bahwa tenggelam termasuk syahid terdapat pada *Shahih Bukhari*, kitab *al-Azan*, bab *Fadl at- Tahjir Ila az-Zubri*, No. 652-653.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ عَنْ مَالِكٍ عَنْ سُمَيِّ مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي صَالِحِ السَّمَّانِ عَنْ أَبِي
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ وَجَدَ عُصْنَ شَوْكٍ هُرَيْرَةَ
عَلَى الطَّرِيقِ فَأَخْرَهُ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَعَفَرَ لَهُ ثُمَّ قَالَ الشُّهَدَاءُ خَمْسَةٌ الْمَطْعُونُ وَالْمَبْطُونُ وَالْعَرِيقُ
وَصَاحِبُ الْهَدْمِ وَالشَّهِيدُ

Artinya: "Telah diriwayatkan kepada kami [Qutaibah] dari [Malik] dari [Sumayya] mantan budak Abu Bakar bin 'Abdurrahman, dari [Abu Shalih As Saman] dari [Abu Hurairah], bahwa Nabi Muhammad Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ketika seorang laki-laki berjalan pada suatu jalan dan menemukan ranting berduri lalu ia membuangnya maka Allah menyanjungnya dan mengampuni dosanya." Kemudian beliau bersabda: "Orang yang mati syahid itu ada lima; orang yang meninggal karena penyakit kusta, orang yang meninggal karena sakit perut, orang yang meninggal karena tenggelam, orang yang meninggal karena tertimpa reruntuhan dan orang yang terbunuh di jalan Allah." Beliau

¹⁶ Wawancara dengan Hadoni pada tanggal 10 Juni 2023

melanjutkan sabdanya: "Seandainya manusia mengetahui itu (kebaikan) yang terdapat pada adzan dan shaf awal, kemudian mereka tidak dapat meraihnya kecuali dengan cara mengundi tentulah mereka akan mengundi. Dan seandainya mereka mengetahui apa yang terdapat pada bersegera menuju shalat, tentulah mereka akan berlomba-lomba. Dan seandainya mereka mengetahui itu (kebaikan) yang terdapat pada shalat 'Atamah (shalat 'Iya') dan Shubuh, tentulah mereka akan mendatangnya walaupun harus dengan merangkak."

4. Meninggal Secara Husnul Khaatimah Seorang Ibu Yang Melahirkan

Meli Yana, seorang ibu hamil, meninggal dunia pada 5 Mei 2021 setelah melahirkan anak ketiganya melalui operasi cesar di Rumah Sakit Muhammad Hoesin, Palembang. Meskipun anaknya selamat, Meli mengalami pendarahan berat yang mengakibatkan kematiannya. Selama hidupnya, Meli dikenal sebagai istri yang patuh, ibu yang baik, serta sosok yang ramah dan dermawan.¹⁷

Dalam Islam, kematian seorang wanita saat melahirkan dianggap sebagai mati syahid. Hadis dalam Musnad Ahmad ibn Hanbal menjelaskan bahwa wanita yang meninggal saat melahirkan dinyatakan sebagai syahid, menandakan perjuangan dan pengorbanan besar yang dilaluinya.

حَدَّثَنَا عَفَّانُ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَبُو بَكْرِ بْنُ حَفْصِ بْنِ أَحْبَرِيٍّ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا مُصَبِّحٍ أَوْ
ابْنَ مُصَبِّحٍ شَكََّ أَبُو بَكْرٍ عَنِ ابْنِ السِّمِّطِ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ عَادَ عَبْدَ اللَّهِ بْنِ رَوَاحَةَ قَالَ فَمَا نَحْوَزَ لَهُ عَنْ فِرَاشِهِ فَقَالَ أَتَدْرُونَ مَنْ شُهَدَاءُ أُمَّتِي قَالُوا
قَتْلُ الْمُسْلِمِ شَهَادَةٌ قَالَ إِنْ شُهَدَاءُ أُمَّتِي إِذَا لَقِيلَ قَتْلُ الْمُسْلِمِ شَهَادَةٌ وَالطَّاعُونَ شَهَادَةٌ وَالْمَرْءُ
يَعْتُلُهَا وَلَدَهَا جَمْعًا¹⁸

"Telah diriwatkan kepada kami Affan ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Syu'bah berkata: Abu Bakar bin Hafsh berkata: telah mengabarkan kepadaku, ia berkata: saya mendengar Abu Mushabbih atau Ibnu Mushabbih -Abu Bakar ragu- dari

¹⁷ Wawancara dengan Fatimah pada tanggal 11 Juni 2023

¹⁸ Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad Ibn Hanbal*, jilid 25, h. 235

Ibnu As Simth dari Ubadah bin Shamit, bahwa Rasulullah pernah menjenguk Abdullah bin Rawahah. Ubadah berkata: "Namun ia tidak beranjak sedikitpun dari tempat tidurnya. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Apakah kalian tahu siapa Syuhada` (orang-orang yang mati syahid dari) dari umatku?" para sahabat menjawab, "Terbunuhnya seorang muslim adalah syahid." Beliau bersabda: "Kalau begitu orang yang mati syahid dari umatku sedikit sekali! Terbunuhnya seorang Muslim adalah syahid, orang yang mati karena penyakit tha'un adalah termasuk syahid, dan wanita yang meninggal saat melahirkan anaknya juga syahid. (H.R. Imam Ahmad bin Hanbal)."

Relevansi Hadis-Hadis Husnul Khaatimah Dengan Peristiwa Sosial di Masyarakat

Kematian adalah kepastian yang harus dihadapi setiap individu, dan orang yang beriman perlu mempersiapkan diri dengan amal baik untuk menyambutnya. Ketika kematian mendekat, hanya iman yang tulus yang dapat menyelamatkan seseorang dari azab. Oleh karena itu, penting untuk selalu berzikir, berdoa, dan bertobat kepada Allah SWT, serta menghindari kesombongan yang menganggap kedudukan duniawi akan membawa ke surga.¹⁹ Salah satu hadis penting yang terkait dengan Husnul Khaatimah adalah dari Shahih Muslim No. 5125, yang diceritakan oleh Jabir bin Abdullah. Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنِي أَبُو دَاوُدَ سُلَيْمَانُ بْنُ مَعْبُدٍ حَدَّثَنَا أَبُو التَّعْمَانِ عَارِمٌ حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ مَوْتِهِ بِثَلَاثَةِ
حَدَّثَنَا وَاصِلٌ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ

Artinya: "Telah diriwatkan kepadaku [Abu Dawud Sulaiman bin Ma'bad] telah menceritakan kepada kami [Abu An Nu'man Arim] telah menceritakan kepada kami [Mahdi bin Maimun] telah menceritakan kepada kami [Washil] dari [Abu Azz Zubair] dari [Jabir bin Abdullah Al Anshari] berkata: Aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda tiga hari sebelum beliau wafat: "Jangalah salah seorang dari kalian meninggal dunia kecuali ia berbaik sangka kepada Allah 'azza wajalla."

¹⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Memaknai Kematian*, (Tamgerang Selatan: Pustaka Iman, 2008), h.

Hadis ini menekankan pentingnya berbaik sangka kepada Allah, terutama di saat-saat menjelang kematian. Berbaik sangka kepada Allah mencerminkan keimanan dan keikhlasan kita dalam menghadapi takdir.

Di saat ajal menjemput, orang yang semulanya adalah seorang pejabat, menteri, direktur, presiden sekali pun tentu bukan siapa-siapa ketika dihadapkan dengan kematian. Tidak akan ada yang mampu menyombongkan diri di hadapan kematian, terlebih iman yang tidak banyak. Bagi orang beriman sekalipun mereka tidak bisa menyombongkan diri dengan kematian, karena seberapa tinggi iman seseorang hanyalah Allah SWT. yang tahu.¹⁷

Kematian mengajarkan kita tentang kesederhanaan dan kesadaran bahwa kedudukan duniawi tidak memiliki nilai di hadapan Allah. Terlepas dari status sosial seseorang, semua manusia akan menghadapi kematian dengan cara yang sama. Ketinggian iman dan amal shalih adalah faktor penentu utama dalam menentukan akhir yang baik.

Sebagai contoh, dalam Shahih Muslim Kitab Al-Qadr, terdapat hadis yang menyebutkan:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ كِلَاهُمَا عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ نَفْرًا جَاءُوا إِلَى سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَدْ تَمَارَوْا فِي الْمُنْبَرِ مِنْ أَيِّ عُوْدٍ هُوَ فَقَالَ أَمَا وَاللَّهِ إِنِّي لَأَعْرِفُ مِنْ أَيِّ عُوْدٍ هُوَ وَمَنْ عَمِلَهُ وَرَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوَّلَ يَوْمٍ جَلَسَ عَلَيْهِ قَالَ فَقُلْتُ لَهُ يَا أَبَا عَبَّاسٍ فَحَدِّثْنَا قَالَ أُرْسَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى امْرَأَةٍ قَالَ أَبُو حَازِمٍ إِنَّهُ لَيْسَ بِهَا يَوْمَئِذٍ انْطَرِي غَلَامِكِ النَّجَّارِ يَعْمَلُ لِي أَعْوَادًا أَكَلِمَ النَّاسِ عَلَيْهَا فَعَمِلَ هَذِهِ الثَّلَاثَ دَرَجَاتٍ ثُمَّ أَمَرَ بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَضِعَتْ هَذَا الْمَوْضِعَ فَهِيَ مِنْ طَرْفَاءِ الْعَابَةِ وَلَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ عَلَيْهِ فَكَبَّرَ وَكَبَّرَ النَّاسُ وَرَأَاهُ وَهُوَ عَلَى الْمُنْبَرِ ثُمَّ رَفَعَ فَنَزَلَ الْقَهْقَرَى حَتَّى سَجَدَ فِي أَصْلِ الْمُنْبَرِ ثُمَّ عَادَ حَتَّى فَرَعَ مِنْ آخِرِ صَلَاتِهِ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي صَنَعْتُ هَذَا لِتَأْتُمُوا بِي وَلِتَعْلَمُوا صَلَاتِي حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ الْقُرَشِيِّ حَدَّثَنِي أَبُو حَازِمٍ أَنَّ رَجُلًا أَتَوْا سَهْلَ بْنَ سَعْدٍ قَالَ ح وَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ

أَبِي عُمَرَ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ قَالَ أَتَوَا سَهْلَ بْنَ سَعْدٍ فَسَأَلُوهُ مِنْ أَيِّ شَيْءٍ مَنَّبَرُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَأَفُوا الْحَدِيثَ نَحْوَ حَدِيثِ ابْنِ أَبِي حَازِمٍ

Artinya: "Telah dirivayatkan kepada kami [Yahya bin Yahya] dan [Qutaibah bin Sa'id] keduanya meriwayatkan dari [Abdul Azziz] berkata [Yahya], telah mengabarkan kepada kami [Abdul Azziz bin Abi Hazim] dari [Bapaknya] "Bahwa sejumlah orang datang kepada [Sahl bin Sa'd] karena mereka bertengkar mengenai mimbar Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam terbuat dari kayu apakah mimbar itu? Sahl menjawab, 'Demi Allah, aku tabu betul dari kayu apa mimbar itu dibuat, siapa yang membuatnya, bahkan aku melihat Rasulullah shallallahu'alaihiwasallam duduk di situ pada hari pertama mimbar itu selesai dibuat.' Kata Abu Hazim, 'Hai Abu Abbas (Sahl)! Ceritakanlah kepada kami!' Lalu Sahl bercerita, 'Pada suatu hari Rasulullah shallallahu'alaihiwasallam menyuruh (untuk memanggil) seorang perempuan -Abu Hazim berkata, 'Beliau menyebutkan namanya pada waktu itu'.- lalu beliau bersabda kepadanya, 'Suruhlah anakmu yang tukang kayu itu membuatkan sebuah mimbar kayu untuk tempatku berpidato kepada orang-orang'. Maka dia membuat tiga tingkat ini. Kemudian Rasulullah memerintahkan supaya meletakkan mimbar itu di tempat ini. Mimbar itu terbuat dari kayu hutan. Aku melihat Rasulullah shallallahu'alaihiwasallam shalat di atas mimbar itu. Lalu beliau bertakbir, maka orang-orang pun bertakbir pula di belakangnya, sedangkan beliau masih di atas mimbar. Kemudian beliau bangkit dari rukuk, lalu turun sambil mundur sehingga beliau sujud di kaki mimbar. Kemudian beliau kembali pula ke atas mimbar hingga selesai shalat. Sesudah itu beliau menghadap kepada orang-orang lalu bersabda, 'Wahai sekalian manusia, aku melakukan ini supaya kalian semua mengikutiku, dan supaya kalian belajar cara shalatku.'" Telah menceritakan kepada kami [Qutaibah bin Sa'id] telah menceritakan kepada kami [Ya'qub bin Abdurrahman bin Muhammad bin Abdullah bin Abdul Qari al-Qurasyi] telah menceritakan kepadaku [Abu Hazim] bahwa beberapa laki-laki datang kepada [Sahl bin Sa'd] dia berkata, --Lewat jalur periwiyatan lain-- dan telah menceritakan kepada kami [Abu Bakar bin Abi Syaibah] dan [Zuhair bin Harb] serta [Ibnu Abi Umar] mereka berkata, telah menceritakan kepada kami [Sufyan bin Uyainah] dari [Abu Hazim] dia berkata, "Mereka mendatangi [Sahl bin Sa'ad], lalu mereka menanyakan kepadanya, 'Terbuat dari apa mimbar Nabi shallallahu'alaihi wasallam, ' lalu mereka membawakan hadits tersebut semisal hadits Ibnu Abi Hazim."

Hadis ini menunjukkan bahwa penilaian Allah atas seseorang tidak hanya bergantung pada apa yang tampak di mata manusia, tetapi juga pada amal perbuatan yang dilakukan hingga akhir hayat. Amalan terakhir seseorang dapat

menentukan apakah mereka berakhir dengan Husnul Khaatimah atau su'ul khatimah (akhir yang buruk).

Sebagaimana dinyatakan dalam berbagai literatur, seperti karya Jalaluddin Rakhmat dan Muhammad Widus Sempo, kematian seharusnya mendorong kita untuk selalu mengingat Allah, bertaubat, dan memperbaiki diri agar kita dapat menghadapi akhir hayat dengan baik.

Untuk mencapai Husnul Khaatimah, umat Islam dianjurkan untuk selalu melakukan amal shalih, bertobat, dan memohon ampunan Allah, serta tidak menunda-nunda dalam memperbaiki diri. Akhir yang baik dalam hidup hanya dapat dicapai dengan memperbaiki amal perbuatan dan terus-menerus berusaha untuk menjadi hamba yang taat hingga akhir hayat.

Dengan mempelajari hadis-hadis tentang Husnul Khaatimah, kita dapat mengambil pelajaran bahwa persiapan spiritual, amalan baik, dan keyakinan kepada Allah sangat penting untuk mendapatkan akhir yang baik. Kematian adalah akhir dari perjalanan hidup yang harus dipenuhi dengan amal shalih, sehingga kita dapat menghadapi kematian dengan penuh ketenangan dan harapan.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis kasus-kasus kematian yang menunjukkan tanda-tanda husnul khaatimah, seperti kematian Kiai Haji Ahmad Qori Nuri, Bripda Muhammad Andrehadi, seorang suami dari Kertapati, dan Zaki Zikri, dapat disimpulkan bahwa kematian yang baik sering kali diiringi dengan tanda-tanda positif baik secara fisik maupun spiritual. Tanda-tanda ini meliputi tampak bahagia, wajah bersinar, keringat di dahi, dan kematian pada hari-hari baik seperti hari Jumat. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang menyebutkan bahwa persiapan iman dan amal baik merupakan kunci untuk meraih Husnul Khaatimah.

Untuk mempersiapkan diri menghadapi akhir hayat dengan Husnul Khaatimah, umat Islam disarankan untuk memperkuat iman dan amalan baik melalui ibadah yang konsisten dan tindakan kebaikan sehari-hari. Berbakti kepada orang tua, hidup dengan ikhlas, serta menjalani kehidupan yang seperti yang telah diperintahkan dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadis merupakan langkah-langkah

penting. Selain itu, komunitas juga perlu meningkatkan kesadaran akan tanda-tanda Husnul Khaatimah untuk memotivasi diri dan orang lain dalam menjalani hidup dengan penuh ketaatan kepada Allah SWT.

Daftar Pustaka

- Al-Anshari, Abu Ayyub. *Misteri Dibalik Pintu Kematian*. Cet. Pertama. Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2011.
- Al-Qurthubi, Imam. *Ensiklopedia Kematian Mengingat Kematian dan Hari Akbir*. Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, n.d.
- An-Nasa'iy, Ahmad ibn 'Ali. *Sunan An-Nasa'iy*. Ar-Riyad: Dar al-Hadarah Linasyr wa at-Tauzi', 2015.
- Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: CV Asy-Syifa, 2001.
- Islah Gusmian, *Doa Menghadapi Kematian: Cara Indah Meraib Husnul Khatimah*, (Bandung: Mizania, 2018), h.87
- Miskahuddin, *Kematian Dalam Perspektif Psikologi Qur'ani*, Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah, Vol. 16, No. 1, Juli, 2019
- Rakhmat, Jalaluddin. *Memaknai Kematian*. Tangerang Selatan: Pustaka Iman, 2008.
- Sanusi, M. *Jasad-Jasad yang Harum: Kabar Ajaib dari Kuburan Orang-Orang Sabar, Bersyukur, dan Ikhlas*. Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Sari, Abu. *Sakaratul Maut Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Dampak Positifnya (Pendekatan Deskriptif-Analisis)*. Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu 5, no. 1 (2020): 163.
- Setiadi, Ozi. *Kematian Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jurnal Al-Ashriyyah 4, no. 1 (2017): 70.
- Shihab, M. Quraish. *Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT*. Tangerang: Lentera Hati, 2005.
- Wawancara dengan Fatimah, June 11, 2023.
- Wawancara dengan Hadoni, June 10, 2023.
- Wawancara dengan Halimatussa'diah, June 9, 2023.
- Wawancara dengan Ustadz Muhammad Iqbal Harun, LC, April 2, 2023.
- Wawancara dengan Ustadz Ridwan, April 2, 2023.